

BAB II

Kajian Teori

I. Teologi Kontekstual

Secara etimologis, teologi kontekstual adalah hasil refleksi individu terhadap Injil Yesus Kristus dalam konteks kehidupannya. Ini berarti menciptakan pemahaman baru tentang Injil yang sudah ada, dengan tujuan memberikan keseimbangan melalui pemikiran teologis individu. Setiap individu yang terlibat dalam proses teologi kontekstual akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, penerimaan yang lebih baik, keyakinan yang lebih kuat, dan keseimbangan dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan situasi saat ini.¹⁰ Teologi kontekstual adalah fondasi bagi berbagai jenis teologi yang ada, termasuk teologi feminis, teologi hitam, teologi pembebasan, dan teologi Filipina. Untuk memahami teologi kontekstual, diperlukan pendekatan reflektif yang didasarkan pada iman, ajaran agama, praktik keagamaan, dan pengalaman saat ini.

Teologi kontekstual ditandai oleh refleksi teologis terhadap berbagai aspek kehidupan umat dan masyarakat dalam konteksnya.¹¹ Namun, untuk membantu kita mengenali, menganalisis, dan menerapkan hubungan antara pewartaan Injil dengan realitas kehidupan umat dan

¹⁰Y. Tomalata. *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 2

¹¹Emanuel Martasudjita. *Teologi Inkulturasi*. (Yogyakarta : Kanisius, 2021) 188

masyarakat, diperlukan adanya model-model teologi kontekstual. Model-model Teologi Kontekstual merupakan upaya dan komitmen untuk mempertimbangkan pola atau bentuk yang relevan dalam pewartaan Injil dan menitikberatkan pada situasi dan kondisi nyata di mana orang-orang hidup sesuai dengan konteks budaya mereka. Meskipun terdapat variasi antara model-model tersebut, namun semua model kontekstualisasi bertujuan untuk menjadikan teologi Kristen, khususnya pewartaan Injil, sebagai pengalaman yang konkret, berfokus pada kebutuhan, dan untuk membuat gereja menjadi milik komunitas orang percaya dalam konteks budaya mereka masing-masing.

Teologi kontekstual mengutamakan keprihatinannya atas prinsip-prinsip penafsiran yaitu penafsiran iman Kristen dalam situasi lintas budaya- usaha penafsiran ini berusaha untuk setia baik kepada teks Alkitab maupun kepada relevansinya kedalam konteks budaya setempat. Teologi kontekstual pada umumnya mengutamakan penekanan alkitabiah, sehingga dengan begitu berteologi secara nyata terdiri dari pengungkapan relasi-relasi antara pandangan dunia alkitabiah dan pandangan dunia kebudayaan.¹²Teologi kontekstual menganggap kebudayaan sebagai lingkungan dimana teologi disusun dan diterapkan, mengajukan isu-isu dalam konteksnya sendiri, dan berusaha untuk

¹²Daniel J. Adams, *Teologi lintas Budaya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,)85.

mengeksplorasi teologi berdasarkan filsafat dan budaya dari lingkungan tersebut. Tujuan teologi kontekstual adalah untuk mencapai kedalaman teologis yang mampu mengkritisi budaya. Meskipun tidak secara langsung menolak unsur-unsur Barat dan tidak berupaya untuk terasing dari gereja global, teologi kontekstual berusaha untuk menghindari jatuh ke dalam kesalahan dari terlalu banyak memasukkan unsur Barat atau pemisahan diri dari gereja universal.¹³ Teologi kontekstual berupaya untuk benar-benar mengembangkan teologi-teologi yang baru dari konteks budaya yang ada.

Dasar dari Teologi Kontekstual adalah inkulturasi yang melibatkan pemberdayaan budaya lokal yang relatif tradisional sebagai cara untuk menyampaikan kabar sukacita. Allah mengungkapkan diri-Nya dan berinkarnasi melalui wahyu dalam Alkitab sebagai Pencipta, sehingga Allah menegaskan kehendak-Nya yang abadi dan menciptakan manusia. Fokus utamanya adalah Allah sebagai penggerak utama dari kontekstualisasi, dimulai saat Allah mengungkapkan diri-Nya dan segala sesuatu berasal dari-Nya. Pernyataan Allah tentang diri-Nya membangun hubungan-Nya dengan manusia (yang merupakan objek penerima Injil) melalui wahyu.

¹³Daniel J. Adams, *Teologi lintas Budaya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,)57

Salah satu pendukung teologi Kontekstual adalah Stephen B. Bevans. Bevans, yang mengajar di Catholic Theological Union di Chicago, telah banyak melakukan penelitian tentang misi. Pengalaman sebagai misionaris di Filipina telah membantu Bevans untuk mempertimbangkan model lintas budaya yang memperhatikan kekayaan lokal. Karyanya banyak digunakan untuk membahas teologi Kontekstual dalam konteks misi. Dengan menggunakan istilah "kontekstual", Bevans menegaskan bahwa teologi harus selalu memperhatikan konteks, serta berinteraksi dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik dengan dunia. Menurut Bevans, kontekstualisasi teologi merupakan usaha untuk memahami iman Kristen dari perspektif konteks spesifik. Selain mengakui otoritas Alkitab dan tradisi gereja, pengalaman manusia saat ini juga memainkan peran dalam membuat teologi menjadi kontekstual. Teologi yang bersifat kontekstual menyadari bahwa budaya, sejarah, dan pemikiran kontemporer juga harus dipertimbangkan bersama-sama dengan Alkitab dan tradisi sebagai sumber-sumber yang sah untuk mengembangkan pemikiran teologis.¹⁴

Dalam penerapannya Teologi Kontekstual mengalami proses kontekstualisasi. Secara umum "Kontekstualisasi" artinya mengomunikasikan Injil di dalam istilah-istilah yang dapat dipahami dan

¹⁴Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere : Ledalero,2002), 2

tepat bagi pendengarnya.¹⁵ Proses ini mencerminkan keyakinan individu terhadap pemahaman yang diperoleh melalui proses berpikir, yang melibatkan aktivitas mengingat, merenung, dan menganalisis. Pengalaman kontekstualisasi dianggap sebagai sumber bagi upaya berteologi, di mana perbedaan dalam cara berpikir untuk memahami fenomena menyebabkan teologi kontekstual muncul sebagai penutup atau pelindung yang subjektif dan relatif. Namun, pada kenyataannya, setiap individu tetap terikat pada tradisi karena secara historis tradisi tersebut merupakan asal-usul dan sumber sejarah.

Dalam proses kontekstualisasi beberapa faktor yang harus di pertimbangkan *Pertama*, Alkitab memandang kebudayaan secara positif dan negatif. Alkitab menjelaskan adanya Mandat Budaya (Kej. 1:28) dimana mandat tersebut masih tetap berlaku pasca kejatuhan. Namun demikian Alkitab juga mencatat bahwa pengerjaan mandat itu dilaksanakan di dalam keberdosaan (Roma 3:23; 5:12 dst.) yang dapat membawa ketidakstabilan dan keseimbangan hidup. *Kedua*, di dalam setiap kebudayaan manusia terdapat unsur keburukan, kebangkrutan moral, dan kesia-saiaan dalam kebudayaan manusia. Hal ini merupakan akibat langsung dan tidak langsung dari dosa. *Ketiga*, Adanya fakta bahwa inkarnasi Yesus Kristus terjadi dan mengekspresikan diri dalam dan

¹⁵Junifrius Gultom. *Teologi Misi Pentakostal*.(Jakarta : BPK Gunung Mulia,2018)134

melalui kebudayaan. Kenyataan ini didukung fakta bahwa isi Alkitab pun diekspresikan melalui kebudayaan manusia.¹⁶

Teologi kontekstual memerlukan pendekatan yang melibatkan analisis, pemahaman, dan pemetaan terhadap realitas yang beragam, dilihat dari sudut pandang tertentu. Sebagai contoh, penting untuk memahami seluruh aspek dari realitas Injil, termasuk Yesus, gereja, Alkitab, dan komunitas Kristen. Untuk bisa dimengerti, teologi kontekstual juga harus menyadari bahwa budaya selalu berubah, sehingga harus mampu menghadapi dinamika dan keragaman realitas budaya agar relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan individu yang menghayatinya.¹⁷Karena itu Bevans kemudian menawarkan 6 model teologi kontekstual sebagai berikut :¹⁸

1. Model terjemahan lebih mengutamakan keterikatan pada model penerjemahan sastra. Fokusnya adalah mempertahankan kesetiaan terhadap teks Alkitab dan warisan tradisional, serta berupaya untuk menyampaikannya ke dalam konteks budaya lokal.
2. Model antropologis berusaha untuk mengungkap pesan-pesan Injil melalui pendekatan bedah antropologis, lalu mengaplikasikannya dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini memanfaatkan pemahaman tentang budaya untuk mengekstraksi pesan-pesan yang sejati dari Injil yang tersirat dalam budaya itu sendiri. Alih-alih memperkenalkan konsep-

¹⁶Y, Y tomatala, *Penginjilan Masa Kini*. (Tangerang : Gandum Mas, 1997),67.

¹⁷Junifrius Gultom. *Teologi Misi Pentakostal*.(Jakarta : BPK Gunung Mulia,2018)45

¹⁸Stephen B. Bevans. *Teologi dalam perspektif Global* (Maumere : Ledalero,Flores NTT 2010,

konsep baru, model ini lebih memilih untuk memperkenalkan Injil melalui istilah-istilah yang sudah dikenal dalam budaya tersebut.

3. Model Praksis mengidentifikasi inti pesan Kristus sebagai bagaimana kita harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses refleksi-praktik-refleksi yang berkelanjutan. Dalam model ini, Injil dan budaya saling melengkapi untuk mengatasi berbagai situasi dalam konteks kehidupan. Pendekatan ini menekankan pentingnya tindakan yang kemudian direfleksikan dalam cahaya teologi.
4. Model Sintesis menerima semua aspek dari ketiga model teologi kontekstual, yakni model Injil, budaya, dan praksis, serta berupaya untuk bersikap terbuka dan menggabungkan mereka melalui dialog untuk mencari makna yang sebenarnya. Dalam pendekatan ini, budaya dan ajaran Injil dapat berjalan sejajar dan dapat digabungkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang ada.
5. Model transendental menekankan pentingnya pengalaman dalam menafsirkan pesan Allah. Dalam model ini, pengalaman dan pengetahuan dianggap tidak dapat dipisahkan, sehingga teologi menjadi subjektif.

6. Model budaya tandingan adalah konsep yang menyatakan bahwa Injil merupakan sebuah budaya alternatif yang lebih unggul. Penjelasan mengenai model ini akan disampaikan dalam tulisan ini.

Dari keenam model yang ditawarkan Bvans tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang keenamnya dapat digunakan berdasarkan kepentingan pekabaran Injil.

II. *Ma'pamanta*

A. *Pengertian Ma'Pamanta*

Secara etimologis *ma'pamanta* berasal dari kata *manta'* yang ditambahkan awalan *ma'*. Dalam kamus bahasa Toraja Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Van der Veen, "manta'" berarti tidak turun hujan atau kondisi kemarau.¹⁹ Dalam konteks bahasa Toraja, awalan "ma'" merupakan awalan pada sebuah kata kerja yang sering diterjemahkan sebagai "ber-" atau "me-" dalam bahasa Indonesia. Awalan ini dapat bervariasi menjadi "mem-", "men-", "meng-", dan lain-lain, tergantung pada pengaruh huruf awal dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, secara harfiah, "ma'pamanta" dapat diartikan sebagai melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan tujuan membuat hujan tidak turun (kemarau). Orang yang dapat

¹⁹Van der Van, Kamus Toradja-Indonesia, (Rantepao : PT Sulo,1972),350

melaksanakan pekerjaan tersebut atau *to'mapamanta* adalah orang yang dapat menolak hujan dengan sihirnya sehingga terjadi kemarau.

Menurut Pemahaman secara umum, *Ma'pamanta* dari kata dasar *manta'* yang diartikan cerah atau tidak hujan. *Ma'pamanta'* dilaksanakan satu atau dua hari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan dan berlaku selama acara dilangsungkan sesuai dengan permintaan dari keluarga yang melaksanakan upacara rambu tuka' maupun rambu solo'

B. *To Ma'Pamanta* (Pemimpin Ritual *Ma'pamanta'*)

Dalam masyarakat Toraja *To' ma'pamanta* merupakan seseorang yang memiliki kuasa untuk menghadang hujan agar tidak turun dalam masyarakat itu. Ia bertanggung jawab penuh atas proses ritualnya sendiri tanpa gangguan orang lain. Pengendalian cuaca dalam acara rambu tuka' maupun rambu'solo' sepenuhnya ada di tangan *To' ma'pamanta*. Dalam melaksanakan ritual ini *To'ma'pamanta* dapat bergandengan satu dengan yang lainnya untuk mengadakan ritual *Ma'pamanta*.

Dalam pelaksanaannya *To'ma'pamanta* melaksanakan ritual ini dengan tujuan untuk membantu keluarga yang sedang melaksanakan acara sehingga semua rangkaian adat/ proses dari upacara adat yang

dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.²⁰ *Ritual ini* menonjolkan hubungan solidaritas antara keluarga dan yang melaksanakan ritual *Ma'pamanta* itu sendiri. Selain untuk menolong sesama/ keluarga yang sedang melaksanakan upacara adat, pelaksanaan *Ma'pamanta* bagi sebagian *to'ma'pamanta* dijadikan sebagai tempat untuk mencari nafkah. Dari Tujuan pelaksanaan *Ma'pamanta* ini, *Ma'pamanta* dapat digolongkan dalam Magi Putih karena memberi dampak yang baik kepada keluarga dan masyarakat didaerah pelaksanaan upacara-upacara rambu tuka'maupun rambu solo'.

Dalam upaya untuk mengendalikan cuaca, termasuk menahan atau menolak hujan, *To Ma'pamanta* sejatinya tidak bergantung pada pengetahuan khusus. Dalam ritualnya, ia berupaya memperhatikan arah angin dan gerakan awan dengan pikiran yang fokus dan tenang. Selama proses ini, tidak ada gangguan yang diperbolehkan karena *To Ma'pamanta* harus menjaga ketenangan dan konsentrasi, sambil berdoa kepada Sang Pencipta.

III. Magi

A. Pengertian Magi

Dari segi etimologi, istilah 'magi' memang berasal dari bahasa Persia, yaitu 'maga', yang memiliki arti asli sebagai 'imam' atau

'pendeta'. "Kata Imam ini mula-mula muncul dalam agama *Zarathustra* untuk menjalankan sihir termasuk perbuatan yang sangat tidak baik. Terlepas dari pandangan di atas dalam agama primitif pun jelas memperlihatkan gambaran yang berbeda tentang magi. Konteks agama primitif, magi dapat didefinisikan secara luas. Luas dalam arti bahwa magi bukan saja diartikan sebagai ilmu sihir saja namun dapat juga diartikan sebagai cara bertindak atau berfikir serta cara hidup yang jauh lebih luas pengertiannya dari pada hanya sekedar memandang seorang ahli sihir sebagai individual.

Dalam kamus Filsafat, istilah "magi" dijelaskan sebagai berikut:²¹

- Magi merupakan salah satu bentuk kepercayaan agama kuno.

Di dalamnya terdapat berbagai fenomena yang terkait dengan kekuatan supranatural.

- Magi diartikan sebagai serangkaian upacara ritual yang dimaksudkan untuk memengaruhi manusia, hewan, dan entitas spiritual.

Dalam karya tulisnya yang berjudul *Agama Suku Murba di Indonesia* Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa kata magi berasal dari bahasa persia yaitu *Maga* yang artinya imam, pengertian ini dimungkinkan karena pada umumnya para imam yang melakukan

²¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Premada Media, 2005),557

praktik keilmuan supranatural membuat istilah "magi" terinterpretasikan sebagai ilmu sihir. Padahal sebenarnya magi ini mempunyai arti lebih luas dibandingkan dengan sihir. Sihir hanya dilakukan oleh perorangan saja sedangkan magi merujuk pada suatu cara hidup dan proses dari pemikiran juru sihir.²² Demikian pun yang dikatakan F Golz yang dikutip oleh Pdt Th. Kobong dkk dalam bukunya yang berjudul "Roh-roh dan Kuasa Gaib" mengatakan magi adalah suatu teknik atau alat dalam tangan seseorang-dukun, tukang sihir untuk mencapai Tujuan yang telah ditentukan.²³

J.G. Frazer menjelaskan bahwa magi adalah berbagai pola perilaku manusia yang bertujuan mencapai tujuan tertentu dengan mengendalikan kekuatan gaib yang ada dalam alam. Frazer menyatakan dengan lebih jelas bahwa manusia menyelesaikan masalah-masalah hidupnya dengan logika dan pengetahuannya. Tetapi pada intinya, ada keterbatasan dalam logika dan pengetahuan tersebut.²⁴ Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sulit dipahami atau diselesaikan. Dengan pemikiran rasional sehat manusia membutuhkan kuasa lain diluar idenya yang jauh lebih mampu mengatasi persoalannya, kekuatan itu seperti kekuatan akan kuasa

²²Harun Hadiwijono. *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009),12

²³Th. Kobong, dkk, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib* (Institut Teologia Gereja Toraja),52

²⁴Nur Falikhah. Santet dan Antropologi Agama. Alhadrah : *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 11 No.22 (2012) 132-133

setan atau gaib. Namun, seiring berjalannya waktu, kekuatan magis tidak selalu memberikan hasil yang diinginkan. Manusia mulai menyadari adanya keberadaan makhluk-makhluk gaib di alam ini. Mereka mulai mencari hubungan dengan makhluk-makhluk tersebut, dan dari sinilah muncul agama. Agama merupakan segala sistem perilaku manusia yang bertujuan untuk mencapai sesuatu dengan cara menyerahkan diri kepada penciptanya.²⁵

Magi bukan hasil spekulasi atau refleksi tetapi magi lahir dari tragedi-tragedi yang nyata dalam kehidupan manusia dari pertentangan antara rencana manusiawi dan kenyataan. Magi dilatar belakangi karena adanya hubungan yang erat dari semua hal : Surga dan bumi, manusia dan binatang. Sebagai contohnya seseorang yang mau mendatangkan hujan maka dia akan membakar sesuatu sehingga asap atau menumpahkan air ke atas batu ini terjadi karena hubungan makrokosmos dan mikrokosmos maka hujan datang.²⁶

Setiap orang yang percaya pada magi mendasarkan pemikirannya pada 2 hal : Dunia ini dipenuhi dengan kekuatan supranatural, mirip dengan apa yang dikenal oleh orang modern sebagai kekuatan alam, dan bahwa kekuatan supranatural tersebut dapat dimanfaatkan.

²⁵Rosyadi. Fenomena Penggunaan Magi Pada Kalangan Sinden Di Kabupaten Subang-Jawa Barat (Studi Tentang Sistem Religi.)*Patanjala* Vol 7, No. 1, Maret 2015: 149-150

²⁶Ibid,50.

Mereka yang mempercayai magi berpendapat bahwa kekuatan supranatural ini dapat dimanfaatkan bukan dengan logika, tetapi dengan alat-alat yang tidak bisa dipahami oleh akal pikiran. Sikap hidup yang bersifat magis menunjukkan bahwa manusia menentang kekuasaan yang ditemuinya. Mereka tidak pasif terhadap kekuasaan tersebut, melainkan berusaha untuk mengatasi atau menguasainya.²⁷

Secara umum, masyarakat menggunakan magi melalui serangkaian upacara yang bertujuan utamanya adalah untuk melindungi kelompok keluarga dari berbagai ancaman, seperti penyakit dan niat jahat, serta untuk mendapatkan hasil buruan yang melimpah, menjaga tanaman dan hewan ternak dari bencana. Magi juga dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain demi mencapai tujuan tertentu.²⁸

Ada dua faktor yang mendasari munculnya praktik magi. Yang pertama adalah pandangan dunia dan pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat primitif, yang dalam studi agama sering disebut sebagai dinamisme. Mengimplikasikan bahwa kehidupan dan tindakan seseorang berasal dari keyakinan bahwa individu tertentu, objek tertentu, dan lain sebagainya memiliki energi atau kekuatan

²⁷Anton Gerrit Honing, *Imu agama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987),17-18

²⁸S Pujiraharjo. Magi sebagai acuan Identitas Diri orang mentawai dalam hubungan antar suku bangsa. *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya* 15 (2),2014 : 68

khusus yang aktif atau lebih dari yang biasa. *Kedua* yang memiliki peranan penting dalam praktik magi adalah keyakinan bahwa individu tertentu memiliki kemampuan untuk menggunakan kekuatan magis dengan menggunakan kata-kata atau tindakan tertentu.²⁹

Dalam literatur antropologi, keyakinan dan praktik yang melibatkan penggunaan kekuatan gaib disebut magi. Magi merujuk pada teknik-teknik yang digunakan oleh manusia untuk memengaruhi lingkungannya sehingga lingkungan tersebut mengikuti keinginan dan tujuannya. Dasar dari praktik magi adalah *pertama*, keyakinan akan kekuatan supranatural; *kedua*, hubungan sebab-akibat yang didasarkan pada asosiasi (hubungan kesamaan, baik dalam waktu, bentuk, totalitas, bagian, maupun suara).

B. Klasifikasi Magi

Berdasarkan manifestasi dari Magi maka, magi di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Magi imitatif misalnya seseorang membuat gambar binatang yang ingin dia tangkap kemudian menikamnya. Seorang dukun dapat menusuk mata seorang pencuri lewat bayangan

²⁹Rosyadi, "Fenomena Penggunaan Magi Pada Kalangan Sinden Di Kabupaten Subang - Jawa Barat," *Jurnal Patanjala*, 7 no.1(2015),150."

2. Magi Cotagius misalnya Melalui sesuatu dari diri seseorang (Rambut, kuku,dll), melalui Foto Pribadi
3. Magi Protektif : magi ini untuk menghindarkan malapetaka. Misalnya *Pa'kaban* untuk kekebalan. *Siraun* untuk tidak dilihat oleh orang lain yang dianggap berbahaya bagi kita.
4. Magi destruktif (Magi Hitam)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia magi hita diartikan sebagai tindakan dengan tujuan yang jahat. Magi hitam ini biasanya dilakukan oleh individu yang tidak bermaksud untuk mencelakakan orang lain. Dalam konteks agama primitif tindakan magi hitam ini dibatasi bahkan tidak diperbolehkan digunakan karena dampak yang ditimbulkannya cukup besar.³⁰ Magi Hitam dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui kontak (racun, guna-guna, doti) entah itu dari jarak dekat maupun jarak jauh. Dalam Ketorajaan Contoh magi Hitam yang sering digunakan adalah *simpolo'* yang menyebabkan hewan atau manusia menjadi lumpuh seketika yang dilakukan melalui *Doti Mantra* lewat Udara.³¹

5. Magi produktif (Magi Putih)

³⁰Anton Gerrit Honing, *lmu agama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987)

³¹Th.Kobong, dkk, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib* (Institut Teologia Gereja Toraja),51

Magi putih adalah suatu tindakan dengan maksud yang baik adanya. Bahkan praktik magi putih ini dapat berdampak baik bagi semua orang atau masyarakat dalam wilayah tersebut

6. Magi prognostik : untuk meramalkan masa depan dengan cara melohat garis-garis tangan, melihat dengan tahi lalat, melihat hati-hari baik dan butuk.

Magi memiliki perbedaan dengan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan hanya menerima informasi dari pengamatan langsung atau tidak langsung, dan selalu menggunakan analisis logis sebagai dasarnya. Sementara itu, praktik magis melibatkan kekuatan yang tidak dapat dijelaskan secara logis-matematis, tetapi dapat dipahami melalui cara-cara pemahaman dan pengalaman langsung.³²

Unsur-Unsur magi merupakan ciptaan masyarakat itu sendiri, sehingga didalam kebersamaan tersebut di tetapkan untuk dilaksanakan sebagai suatu kepercayaan di dalam kehidupan mereka oleh karna hal itu telah membentuk suatu keterhubungan secara batin atau pun fisik.³³ Oleh karena itu Magi menjadi perwujudan hidup dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan praktiknya konsep mitos dapat di maknai sebagai sebuah sumber perwujudan nilai-nilai magi

³²Dr. Ali Nurdin. *Komunikasi Magis : Fenomena Dukun di Pedesaan*. (Yogyakarta : LakiS Pelangi Aksara, 2015)38

³³Roibin. Agama dan Mitos : Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *El Harakah* 12, No. 2 (2012) :88

dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut penulis tampilkan pemahaman tentang hubungan magi dan mitos, yang mana ketika mitos dapat lula di pahami seabvai agama yang mendeprksikan keberadaan manusia yang selalu mencari pemecah masalah dalam persoalan hidupnya, sehingga menempatkan dirinya ke dalam kuasa diluar dirinya yang kemudian membentuk sebuah sikap atau tindakan bilamana bertujuan sebagai ketentraman hidupnya. Hal inilah yang nampak dalam praktik magi dan hubungannya dengan mitos dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Dalam karya tulisnya yang berjudul *Agama Pribadi dan Praktik Magis di Mamasa, Sulawesi Barat*, Kees Bujs menjelaskan bahwa tukang magi tidak bertindak atas kemauannya sendiri. Ia menganggap pelayan bagi masyarakat yang memberikan wewenang. Keseriusan dalam menjalankan praktek magi ditentukan oleh bagaimana masyarakat menganggapnya dalam menjalankan sebuah ritual.³⁴

C. Pandangan Alkitab Tentang Magi

Kekristenan memandang Alkitab sebagai patokan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hubungannya dengan Magi, Alkitab memandang bahwa ketika manusia itu menjalin hubungan dengan

³⁴Kees Bujs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa Sulawesi Barat*. (Makassar : ininawa, 2017), 15

Iblis-iblis sekaitan dengan melakukan tindakan magi atau ilmu gaib hal demikian dipandang sebagai dosa dan penyembahan berhala.³⁵ Dalam pandangan perjanjian lama khususnya dalam kitab Ulangan menyatakan bahwa sebuah praktik magi dalam kontkes Perjanjian Lama dikenal dengan sebutan petenung atau penyihir serta pamantra.

Istilah-istilah tindakan magi dalam kitab ulangan yaitu : Petenung dalam kata kerja ibrani yaitu *qasam* yang artinya membagi-bagikan. Praktik tersebut seseorang petenung menggunakan media tertentu untuk menentukan nasib seseorang seolah-olah hal tersebut kehendak sang pencipta. Peramal berasal dari kata Ibrani yakni *me'onen* berarti berisik.³⁶ Dalam praktik ini dilakukan dengan menafsirkan bisikan alam yang ditandai sebagai gejala yang bersifat gaib. Tukang Mantera dalam kata ibrani *habbar* yang berarti "mengikat". Dalam praktik mantra ini menggunakan rumusan kata-kata yang dapat mengikat target atau sasaran matera tersebut. Dari penjelasan-penjelasan ini disimpulkan bahwa praktik magi tidak dibenarkan karena memberikan efek yang buruk bagi seseirang bahkan menghantarkan seseorang untuk percaya dan menaruh harap pada kuasa diluar kuasa Tuhan.

³⁵Minggus Dilla. Pandangan Alkitab Tentang Okultisme. *Manna Rafflesia* , No. 1 (2015) :23

³⁶I.J Cairns. *Tafsiran Alkitab Ulangan*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), 198

Dalam perjanjian baru magi dipandang sebagai hal tidak diperbolehkan. Manusia sepenuhnya harus meletakkan dasar kepercayaannya hanya kepada Allah.³⁷ Kesaksian kitab Kisah para rasul tentang magi dengan membandingkan kisah Simon yang berprofesi sebagai penyihir atau tukang sihir. Kisah tersebut memperlihatkan bahwa Simon menganggap bahwa kuasa Roh kudus sama halnya dengan tindakan magi. Filipus dan Petrus lebih lanjut menentang hal tersebut dengan alasan bahwa jelas berbeda antara magi dan juga kuasa Roh Kudus yang terlihat dari mujizat-mujizat yang mengherankan seperti penyembuhan. Jadi pekerjaan Roh kudus yang bekerja dalam diri seseorang bukanlah berdasarkan kekuatan alam namun berasal dari Allah sendiri melalui firmanNya. Oleh karena itu dalam penelaan Alkitab sebagai firman Tuhan yang menjadi pedoman dan landasan yang mencerminkan sikap hidup orang percaya, magi sesungguhnya bertentangan dengan kehidupan orang percaya.

Dalam kisah penciptaan dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang paling mulia atau ciptaan yang istimewa. Manusia dikaruniakan pengetahuan, pemikiran bahkan dipercayakan untuk menjaga dan menguasai alam dan ciptaan yang lainnya termasuk juga benda-benda yang ada di dalamnya. Karena manusia itu diciptakan segambar dan

³⁷Ricky Mallisa. *Kajian Antropologi Budaya terhadap Penggunaan Alkitab di Masyarakat Sisali, Kecamatan Baruppu*, (Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja, 2022),30

serupa dengan Allah (kej.1:26-28). Kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang bersumber dari Allah. Allah memberikan karunia kepada setiap orang dan karunia itu dipakai untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Allah memberikan Ilmu pengetahuan dan Ilmu pengetahuan itu di pakai untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Dalam Pengakuan Gereja Toraja Pasal VII tentang Dunia dikatakan bahwa Ilmu pengetahuan adakah suatu anugrah dari Allah untuk kebahagiaan manusia. Iman dan Ilmu pengetahuan memang sering mengalami ketegangan, Tetapi tugas Kristen adalah melaksanakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hubungan dengan Allah.

IV. Pendekatan Model Budaya tandingan

Model "budaya tandingan" adalah sebuah pendekatan yang mengakui pentingnya konteks budaya, tetapi juga melihatnya sebagai hambatan bagi penyebaran Injil. Dalam pendekatan ini, kontekstualisasi dilakukan ketika pemberitaan Injil berhadapan langsung dan menantang budaya, serta ketika budaya tersebut diungkapkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pesan Injil.³⁹ Kontekstualisasi Injil tidak hanya berarti menerjemahkan Injil ke dalam konteks budaya, atau mengizinkan konteks untuk memberikan perspektif baru atau agenda bagi refleksi

³⁸Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao : Sulo),38

³⁹Stephen B Bevans. *Teologi Dalam Perspektif Global*. (Maumere : Ledalero,2010), 256-257

teologi. Lebih dari itu, kontekstualisasi Injil dipahami sebagai sebuah "penjumpaan" atau "keterlibatan" aktif dengan budaya tersebut.⁴⁰

Model budaya tandingan menunjukkan bahwa pesan kekristenan dilihat sebagai suatu pedoman untuk mengkritik sejarah, sebagai lensa untuk menafsirkan, dan sebagai bentuk penentangan terhadap suatu konteks.⁴¹ Model Budaya Tandingan bukanlah dipahami sebagai anti-Budaya, melainkan berpijak pada batasan khusus untuk mengkritisi suatu kebudayaan. Dalam artian, Gereja perlu bersikap kritis terhadap segala kebudayaan, apakah kebudayaan tersebut sesuai dengan pokok-pokok ajaran iman yang berfondasi pada kitab suci, tradisi dan Pengakuan Gereja (Khususnya Pengakuan Gereja Toraja) atau sama sekali tidak. Fungsi kritis ini didasarkan pada gagasan bahwa kebudayaan sejatinya lahir dari manusia, maka tidak lepas dari konteks manusiawi yang masih jauh dari keberadaan absolut. Tak lepas dari itu kebudayaan juga bersifat relatif dan menimbulkan multi tafsir yang berdampak pada kebingungan dalam tataran masyarakat. Pendekatan ini tentunya tidak memiliki anggapan bahwa konteks manusiawi adalah sesuatu yang harus di ganti oleh konteks yang berciri murni religius.⁴²

⁴⁰Marde Christian Stenly Mawikere & Sudiria Hura. Studi mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 5, No. 2 (2023) : 484

⁴¹Stephen B Bevans. *Teologi Dalam Prespektif Global*. (Maumere : Ledalero,2010), 236

⁴²Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. (Maumere : Ledolero,2002), 221

Meskipun para penganut model budaya tandingan mengakui pentingnya menyampaikan Injil dengan akurat, mereka menyadari bahwa hal ini harus dilakukan dalam bahasa dan dengan simbol-simbol yang bermakna bagi orang-orang yang menjadi sasarannya. Mereka juga memahami bahwa kebudayaan itu sendiri tidaklah jahat, namun pada saat yang sama mereka mengakui bahwa sebagai hasil dari karya manusia, kebudayaan dapat cenderung untuk melanggar dan mengabaikan aturan-aturan penciptaan alam.⁴³

Model ini justru lebih mempertajam perjumpaan iman dengan konteks suatu budaya dengan adanya sikap kritis namun tetap dengan hormat pada suatu budaya. Bahaya dari model ini ialah, kekhawatiran kristen jatuh pada eksklusivisme atas kebudayaan dan agama-agama lain.⁴⁴ Disisi lain kekuatan dari model ini ialah menjaga kejelasan pokok-pokok iman kristiani di tengah isu sikap relativisme terhadap iman kristiani sendiri. Model ini bisa menolak budaya yang betul-betul tidak sejalan dengan Injil, bisa memurnikan budaya yang bisa diterima namun pemaknaannya tidak sesuai dengan Injil, dan menerima kebudayaan yang sejalan dengan Injil.

Kelemahan yang perlu diketahui berkaitan dengan model ini.

Pertama, walaupun sebagian besar praktisi mengakui perlunya budaya

⁴³Ibid,221

⁴⁴Yoesi Prasetya Nada. Relevansi Baptis dalam Konsep Manunggaling Kawula Gusti. Korelasi Iman dan Budaya dalam Terang Teologi Budaya Tandingan. *Prespektif* 16 (2), 2021, 175

tandingan bukan budaya anti-namun budaya anti itu tetap ada (pengalaman paramissionaris). *Kedua*, gereja memusatkan perhatiannya pada perkara jati dirinya sendiri, kualitas jemaatnya. Itu berarti gereja berdiri di luar ikatan dunia secara keseluruhan (tidak menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia yang beraneka ragam). *Ketiga*, model ini relatif monokultural (parapraktisi budaya ini adalah orang kulit putih-ekonomi menengah dan budayabarat kontemporer). *Keempat*, ada bahaya eksklusivisme atas agama-agama lain.⁴⁵

George Hunsberger berpendapat bahwa tantangan budaya tandingan adalah disatu pihak berusaha melakukan pendekatan Injil dalam budaya, dan disatu pihak berusaha melakukan penyerapan kedalam budaya.⁴⁶ Hakikat model budaya tandingan ini tidak pada masalah menerjemakan Injil ke dalam konteks tertentu (model terjemahan), tidak juga pada persoalan mempermudah paham dalam model budaya tandingan, penafsiran Injil juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, posisi sosial, dan perubahan sosial (model antropologis), bukan tentang menemukan nilai yang baru yang berkaitan dengan Injil secara praksis (model praksis), namun dengan tujuan menemukan bahkan melibatkan konteks dengan cara menganalisis secara

⁴⁵Gregorius Avi. Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua di Tengah Masyarakat Urban di Kota Malang dalam Terang Teologi Budaya Tandingan Stephen B Bevans. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Vol 18, N0 2 (2023):191

⁴⁶Ocsilia Patibang. Budaya Ma'pasilaga Tedong Ditinjau Dalam Model Budaya Tandingan Menurut Perspektif Stephen B Bevans. *Jurnal Papua Teologi Kontekstual*. Vol 5, No. 1 (2024) :14

kritis dan tetap bersikap hormat, serta tetap melibatkan Injil yang sejati baik perkataan maupun tindakan, sehingga nyata istilah model ini sebagai perjumpaan atau keterlibatan. Model ini sungguh membenarkan akan perubahan atau dinamika menjadi lebih baik dan menunjukkan kebenaran dalam konteks. Biasanya model ini lebih mengarah bahkan sering dijumpai pada gereja yang melakukan dinamika perubahan dengan lingkungan yang kuat.

Melalui model budaya tandingan, proses kontekstualisasi Injil kedalam budaya akan dilakukan dengan melihat apakah kebudayaan yang sedang dikaji sejalan dengan Ajaran Kitab suci, sejalan dengan Pengakuan Gereja.